

## Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok

Siti Nazla Raihana<sup>1\*</sup>, Hasna' Mumtaza Abdullah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 20, 2024

Revised Juni 25, 2024

Accepted July 15, 2024

Available online 3 August 2024

#### Kata Kunci:

Penundaan Pernikahan, Perempuan Karier, Alasan, Dampak.

#### Keywords:

Postponement of Marriage, Career Women, Reasons, Impacts.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penundaan pernikahan di kalangan perempuan karier di Kota Depok, dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus sebanyak 10 informan dari latar belakang beragam dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dipengaruhi oleh pertimbangan karier, kekhawatiran akan kemunduran karier, serta ketidaksiapan finansial dan emosional. Dampak negatif dari penundaan pernikahan meliputi tekanan sosial, perasaan tidak aman, kesepian, dan peningkatan keterlibatan di tempat kerja. Dampak positifnya mencakup persiapan pernikahan yang lebih matang, fokus pada pengembangan karier, manajemen waktu yang baik, dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan dan dampaknya terhadap kehidupan perempuan karier di Kota Depok. Temuan ini memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan, peneliti, dan individu yang menavigasi karier dan kehidupan pribadi.

### ABSTRACT

*This study explores the postponement of marriage among career women in Depok City in the context of dynamic urban life. Using a qualitative approach through case studies, 10 informants from diverse backgrounds were purposefully selected. The results show that marriage postponement is influenced by career considerations, fears of career setbacks, and financial and emotional unpreparedness. The negative impacts of delaying marriage include social pressure, feelings of insecurity, loneliness, and increased workplace engagement. The positive impacts include greater marriage preparation, a focus on career development, good time management, and personal growth. This study emphasizes the importance of understanding the various factors that influence the decision to delay marriage and its impact on the lives of career women in Depok City. The findings provide insights for policymakers, researchers, and individuals navigating their careers and personal lives.*

### PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin dan persatuan antara dua individu yang menjadi bagian dari kepribadian mereka. Ini berarti mereka harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan, toleransi yang tinggi, dan penyesuaian diri yang harmonis (Cinde Anjanie, 2006:198).

Pernikahan adalah salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di mana pun. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika agama-agama, tradisi, adat masyarakat, dan institusi negara mengatur masalah pernikahan. Sudah menjadi kenyataan umum bahwa pengaturan pernikahan di seluruh dunia tidak seragam (Santoso, 2016:414).

Studi yang berjudul Penundaan Pernikahan: Perspektif Islam dan Psikologi membahas kecenderungan hidup melajang juga bertambah di Indonesia. Penulis mengungkapkan bahwa di kalangan pemuda/pemudi Islam terutama di kota-kota besar semakin merebak seiring dengan perkembangan modernitas. Mereka memiliki kecenderungan untuk menunda bahkan tidak mau menikah karena beberapa alasan (Diana 2008:171). Pada dasarnya, kehidupan melajang bisa menjadi suatu pilihan hidup ataupun suatu keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai. Kehidupan melajang ini dapat menimbulkan perasaan kesepian karena kurangnya dukungan sosial, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Penilaian mengenai kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam kajian tentang kebahagiaan.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nazla.raihana@gmail.com](mailto:nazla.raihana@gmail.com)

Karier dalam arti sempit berarti upaya mencari nafkah, mengembangkan profesi, dan meningkatkan kedudukan. Secara luas, karier adalah langkah maju sepanjang hidup atau mengukir kehidupan seseorang (Setyowati dan Riyono, 2003:3). Berdasarkan pengertian tersebut, wanita karier bermakna: (a) wanita yang menjadikan karier atau pekerjaannya sebagai prioritas, dan (b) wanita yang menganggap kehidupan kerjanya dengan serius, sering kali mengalahkan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Pada masa Rasulullah sendiri, ada banyak wanita yang juga dikenal sebagai wanita karier. Khadijah, istri Nabi adalah satu di antaranya. Namun demikian, semua orang mengetahui bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan hidup di dunia. Pada kenyataannya ekonomi hanyalah sarana untuk menopang sisi-sisi kehidupan yang lain (Syuhud 2009:16).

Wanita Karier adalah wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial baik kerja untuk orang lain atau memiliki usaha sendiri (Muhammad 2019). Wanita karier sering membiarkan diri mereka terlalu terfokus pada pekerjaan, sehingga kurang memperhatikan kehidupan sosial mereka. Para wanita profesional ini mendedikasikan waktu mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan. Hasilnya para wanita ini tidak dapat mengembangkan kehidupan sosial di luar dunia kerja mereka dengan baik. Ini merupakan suatu pandangan yang salah. Walaupun kaum wanita karier sibuk dengan pekerjaan mereka, tetapi mereka pun sangat mengimbangi kehidupan sosial mereka. Mereka tidak sekaligus mengacuhkan keberadaan kaum pria, hanya kebanyakan dari mereka menganggap terkadang pria selalu melukai wanita, kurang berkomitmen, dan ada pula yang takut berhubungan secara serius karena pernah mengalami trauma (Sutanto dan Haryoko 2010:17).

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Depok menunjukkan kesenjangan yang tinggi, dengan jumlah penduduk laki-laki hampir dua kali lipat lebih banyak dibandingkan perempuan yang bekerja (Kurniawan, A., & Ghina, A. 2020:2). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 52,74 juta pekerja perempuan di Indonesia pada 2022. Jumlah itu setara dengan 38,98% dari total pekerja di dalam negeri. Adanya data tersebut mencerminkan begitu banyak kesempatan bekerja bagi para wanita yang dapat menjadi alasan pada penundaan pernikahan. Hal ini banyak ditemukan khususnya di perkotaan, wanita bekerja sibuk fokus pada pekerjaannya sehingga tanpa sadar belum memiliki pasangan hidup. Saat ini wanita semakin banyak ditemui dan berperan dalam dunia kerja serta berambisi mengejar jenjang karirnya dalam beragam bidang pekerjaan (Maryani, T., Handayani, N. S., & Julianti, A. 2024:14)

Survei Angkatan Kerja Nasional 2018 mencatat bahwa tingkat angkatan kerja di Kota Depok mencapai 80,16%, sementara tingkat pengangguran sebesar 6,41%. Data ini mengindikasikan bahwa Depok memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi. Dari total 368.167 wanita yang bekerja di kota ini, dapat disimpulkan bahwa wanita karier memiliki peran yang signifikan dalam struktur pekerjaan. Di sisi lain, terdapat 2.663 wanita yang sedang mencari pekerjaan, dengan penyebaran yang merata di 11 kecamatan (Badan Pusat Statistik Kota Depok 2019). Dengan latar belakang ini, pengantar ini ingin menyoroti tingginya tingkat partisipasi wanita dalam dunia kerja di Kota Depok, yang menjadi landasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti apakah wanita karier memutuskan untuk menunda pernikahan selayaknya di kota besar lainnya.

Studi Wulandari (2023) membahas tentang tren menunda wanita di Sulawesi Selatan mengatakan bahwa semakin marak terjadi di Indonesia. Internet berperan secara signifikan atas penyebaran informasi terkait *waithood* sehingga menjadi fenomena yang tren. Banyak alasan yang melatarbelakangi perempuan untuk menunda menikah kebanyakan dikarenakan perempuan zaman sekarang lebih menyadari berbagai konsekuensi dari sebuah pernikahan. Meskipun menikah adalah sesuatu yang masih diidealkan, memilih untuk *waithood* semakin common dan telah mulai dapat diterima secara sosial.

Kemudian Hermiati (2021) mengkaji dalam studi analisis gender dan hukum Islam mengenai pemahaman wanita karier tentang penundaan perkawinan di Pare Pare bahwa tidak ada batas usia ideal kapan seorang wanita harus menunda perkawinan karena dalam kesetaraan gender wanita dan laki-laki disetarakan mengenai hal tersebut sedangkan dalam hukum Islam tidak dijelaskan secara rinci karena menikah dalam Islam adalah ibadah, tapi bila menurut pada UUD 1945 batas usia untuk melakukan perkawinan harus menginjak usia 19 tahun baik bagi laki-laki dan perempuan, selanjutnya mengenai menunda perkawinan beberapa faktor dikarenakan masalah finansial yang ingin terpenuhi, adapula yang ingin mencapai suatu hal yang dulu belum bisa dicapai dan ingin mencapainya sebelum menikah. Menurut penganalisisan gender dan hukum Islam itu boleh dan sesuai karena mereka menunda perkawinan karena alasan tertentu bukan karena disengaja untuk tidak akan menikah.

Penelitian yang ada sering kali menyoroti aspek-aspek seperti perkembangan modernitas dan faktor ekonomi, namun kurang memberikan perhatian pada interaksi antara karier profesional dan kehidupan pribadi wanita karier di kota-kota yang sedang berkembang. Misalnya, bagaimana dinamika sosial dan tekanan profesional mempengaruhi keputusan wanita untuk menunda pernikahan, serta bagaimana hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya telah mengulas berbagai aspek penundaan pernikahan dari perspektif yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengaruh penundaan pernikahan terhadap wanita karier di Kota Depok, dengan mempertimbangkan dinamika antara karier profesional dan kehidupan pribadi mereka.

Berdasarkan literatur yang telah disajikan, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas dampak penundaan pernikahan pada wanita karier, terutama dalam konteks lokal seperti Kota Depok. Penelitian ini tidak hanya unik dengan merinci faktor-faktor yang mendorong penundaan pernikahan, tetapi juga mengeksplorasi dampaknya secara holistik, mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan profesional. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor penyebab dan dampak penundaan pernikahan pada wanita karier di Kota Depok. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami bagaimana pengalaman hidup wanita karier yang menunda pernikahan dapat memberikan wawasan baru dalam literatur tentang penundaan pernikahan di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong penundaan pernikahan tetapi juga akan mengkaji dampaknya secara menyeluruh. Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskusi akademis dan praktis mengenai penundaan pernikahan di kalangan wanita karier di kota-kota berkembang seperti Depok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong wanita karier di Kota Depok untuk menunda pernikahan dan menganalisis dampak penundaan pernikahan terhadap aspek psikologis, sosial, dan profesional wanita karier di Kota Depok. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mencakup manfaat akademis, praktis, dan individu. Manfaat akademis diantaranya menambah literasi akademis dan kontribusi teoritis. Manfaat praktis diantaranya pengembangan kebijakan publik dan peningkatan kesadaran sosial. Manfaat pribadi diantaranya perencanaan karier dan kehidupan pribadi.

Artikel ini berfokus pada faktor dan dampak penundaan pernikahan pada wanita karier di Kota Depok. Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, pembahasan difokuskan pada faktor-faktor penyebab penundaan pernikahan. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara rinci faktor-faktor yang menjadi pendorong utama wanita karier di Kota Depok untuk menunda pernikahan. Penjelasan akan diberikan pada setiap faktor secara terperinci. Pengalaman dan pandangan informan akan diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas setiap faktor. *Kedua*, analisis ilmiah difokuskan terhadap dampak penundaan pernikahan. Bagian ini akan merinci dampak positif dan negatif dari keputusan menunda pernikahan yang dihadapi oleh wanita karier di Kota Depok. Dampak sosial, psikologis, dan profesional akan dianalisis dengan mendalam. Perspektif informan, seperti perasaan tekanan sosial atau kebebasan waktu yang dihasilkan dari penundaan, akan diperjelas. Selain itu, akan dibahas juga bagaimana penundaan pernikahan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penundaan pernikahan di kalangan wanita karier di Kota Depok melalui kedua bagian tersebut.

## METODE

Metode penelitian ini merinci pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menitikberatkan pada lokasi dan waktu penelitian yang dipilih dengan cermat. Kota Depok dipilih sebagai lokasi studi karena pertumbuhan pesat dan keberagaman demografis yang menciptakan konteks yang relevan untuk memahami penundaan pernikahan di kalangan wanita karier. Penelitian dilakukan selama periode Agustus hingga Oktober 2022 untuk memperhitungkan variasi musim dan perubahan situasional yang dapat memengaruhi keputusan penundaan pernikahan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena tersebut.

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang informan wanita yang dipilih dengan cermat menggunakan metode purposive sampling. Kriteria pemilihan informan mencakup pengalaman bekerja selama minimal 3 tahun dan ketidakberencanaan untuk menikah dalam satu tahun ke depan. Seleksi informan dilakukan dengan mempertimbangkan variasi sektor pekerjaan untuk mencapai representasi yang lebih komprehensif. Tabel 1 menunjukkan distribusi informan berdasarkan sektor pekerjaan dan usia.

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Bintang	26	Perawat
2.	Nurul	25	Guru dan Mahasiswi
3.	Nisa	25	Guru
4.	Nana	40	Program Manager

5.	Rima	40	Staf Rumah Sakit
6.	Fina	32	Dosen (Asisten Ahli)
7.	Ema	31	Senior Staff
8.	Ratu	37	Psikiater
9.	Wulan	39	Dokter Gigi
10.	Sarah	33	Dosen

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam yang dilaksanakan secara langsung dengan para informan. Wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi rinci dan pemahaman mendalam tentang pengalaman penundaan pernikahan pada wanita karier. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya digunakan sebagai panduan utama. Proses wawancara berlangsung selama setidaknya satu jam untuk memberikan ruang yang cukup bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan motivasi mereka secara komprehensif. Observasi juga merupakan bagian integral dari pengumpulan data. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan situasi khusus selama wawancara yang mungkin tidak terungkap melalui kata-kata. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks dan dinamika yang mungkin memengaruhi keputusan penundaan pernikahan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi metode analisis tematik yang melibatkan beberapa tahapan. Pertama, dilakukan transkripsi wawancara secara rinci untuk mendapatkan data yang akurat. Selanjutnya, tahap deteksi tema dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola tema yang muncul dari wawancara. Setelah tema-tema teridentifikasi, dilakukan klasifikasi data berdasarkan tema untuk menyusun kerangka kerja analisis. Data kemudian disajikan secara sistematis sesuai dengan tema-tema yang telah diidentifikasi. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, di mana peneliti menguraikan makna dan signifikansi dari temuan-temuan yang muncul. Terakhir, kesimpulan dari temuan penelitian disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan merinci temuan yang relevan dengan fenomena penundaan pernikahan pada wanita karier. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap konteks penelitian.

Wawancara dilakukan secara virtual melalui platform WhatsApp. Persetujuan rekaman diperoleh dari semua informan sebelum dimulainya wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi partisipasi informan dengan lebih fleksibel, mengurangi hambatan geografis, dan memastikan keamanan data. Semua identitas informan disamarkan dengan seksama dalam laporan penelitian. Langkah-langkah hati-hati diambil untuk memastikan bahwa informasi yang dapat mengidentifikasi informan, seperti nama dan tempat kerja, tidak diungkapkan secara eksplisit. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan. Prinsip kerahasiaan dan keamanan data dijunjung tinggi dalam penelitian ini. Semua data yang terkumpul dijaga dengan cermat untuk mencegah akses yang tidak sah dan penggunaan yang tidak etis. Hanya peneliti yang memiliki hak akses penuh terhadap data dan menggunakan informasi tersebut secara eksklusif untuk kepentingan penelitian. Untuk menjamin kenyamanan informan, penulis memberikan opsi kepada mereka untuk tidak menjawab pertanyaan yang mungkin dianggap kurang sopan atau terlalu pribadi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghormati keinginan serta batasan individu, sehingga partisipasi informan didasarkan pada sukarela dan tanpa tekanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebab Penundaan Pernikahan

Apabila ditinjau dari tempat tinggal menyatakan bahwa, perempuan milenium yang tinggal di kota lebih banyak yang belum menikah (38,32%), sedangkan di desa (26,92%) (Badan Pusat Statistik:2018). Tingginya angka belum menikah pada perempuan di perkotaan karena tingginya tingkat pendidikan, kestabilan finansial, dan telah pudarnya adat tradisi budaya. (Khoiroh dan Arsyad 2023). Dalam dinamika perkotaan yang terus berkembang, terlihat fenomena menarik di kalangan wanita karier di Kota Depok, di mana kecenderungan untuk menunda bahkan mengabaikan urusan pernikahan menjadi semakin mencolok.

Alasan di balik keputusan ini cukup beragam, mencerminkan kompleksitas tuntutan dan harapan yang dihadapi oleh wanita yang mengejar karier di tengah kehidupan perkotaan yang dinamis. Adapun faktor faktor penyebab wanita karier di Depok menunda pernikahan, yaitu: (1) fokus berkarier (2) takut karier terhambat, (3) melanjutkan pendidikan, (4) ketidaksiapan finansial, (5) ketidaksiapan mental, (6) belum adanya keinginan untuk terikat, (7) belum menemukan pasangan yang cocok, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

### **Ingin Fokus Berkarier**

Karir bagi sebagian wanita merupakan bukti prestasi dari kemampuan yang dimilikinya sehingga seringkali menunda melakukan pernikahan untuk lebih fokus kepada karirnya (Angriati, dkk 2024). Adanya peluang kerja yang semakin terbuka bagi perempuan telah memberikan ruang untuk ekspansi karier, namun tampaknya menimbulkan dampak pada prioritas pernikahan di kalangan mereka.

Pernyataan Ema (31 tahun) yang menunjukkan ambisi tinggi untuk mencapai jabatan direktur utama mencerminkan aspirasi yang mendorong perempuan karier untuk menunda pernikahan. Kekhawatiran akan kehilangan peluang belajar dan berkembang secara profesional menjadi pertimbangan yang signifikan dalam pengambilan keputusan ini.

Responden Ema mengatakan: *"Alasan utama adalah karena saya merasa belum siap secara emosional, saya juga masih berkeinginan untuk belajar dan memiliki ambisi yang tinggi misalnya ingin menjadi CEO dan lanjut S3. Saya takut kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkarir jika saya menikah. Saya juga belum mengedukasi diri tentang ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menikah jadi sebaiknya tidak menikah dulu"*.

Seiring dengan itu, Bintang (26 tahun) sebagai contoh lainnya menekankan fokus pada pencapaian pangkat sebagai alasan utama penundaan pernikahan.

Bintang mengungkapkan: *"Saya memilih untuk berkarir terlebih dahulu karena mengejar pangkat dan alhamdulillah sudah menjadi PNS"*.

Pilihan ini mencerminkan keputusan yang terkait dengan perjalanan karier mereka dalam sektor publik.

Temuan ini menggambarkan bahwa penundaan pernikahan oleh perempuan karier bukan semata-mata sekadar mengejar karier, melainkan juga sejalan dengan ambisi dan tujuan pribadi dalam meraih prestasi tertinggi di bidang profesional. Oleh karena itu, temuan ini memberikan pandangan lebih mendalam tentang dinamika kehidupan perempuan karier, di mana pernikahan menjadi suatu pilihan yang sangat terkait dengan proyeksi dan pencapaian karier yang diinginkan.

### **Takut Karier Terhambat**

Dalam karir, keberhasilan kerja tidak hanya diukur dengan capaian materi, melainkan juga ditentukan oleh prestasi kerja, yang pada gilirannya menjadikan seseorang mencapai kedudukan tinggi dalam organisasi dan mendapat status sosial dalam masyarakat. Sampai di sini bisa dipahami bila dikatakan, wanita karir, di samping bekerja untuk mendapatkan upah atau gaji, juga untuk memperoleh prestasi tinggi menurut ketetapan penyelesaian suatu pekerjaan (Muamar 2019). Takut terhambatnya kemajuan karier menjadi salah satu faktor krusial yang memotivasi wanita karier untuk menunda pernikahan.

Pandangan Nana (40 tahun), seorang program manager, memberikan perspektif tentang pentingnya memaksimalkan masa muda untuk meraih prestasi karier. Kesadaran akan dilema antara karier dan rumah tangga, seperti yang dialami beberapa temannya, semakin mengukuhkan pandangan bahwa menunda pernikahan dapat menjadi strategi bijak dalam upaya mencapai puncak karier.

Nana menyatakan: *"Alasan yang membuat saya yakin menunda adalah saya tidak ingin kehilangan masa muda. Karena di masa muda itulah masa keemasan untuk mencari skill dan membangun karir. Saya melihat teman-teman yang menikah sambil berkarir memiliki risiko yang besar untuk terhenti karirnya. Di saat itu pula, kita lebih leluasa untuk mengambil keputusan-keputusan hidup"*.

Ema (31 tahun) menambah dimensi kekhawatiran dengan menyuarakan takutnya kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam karier jika menikah.

Ema mengatakan: *"Saya memutuskan untuk menunda pernikahan sejak saya kuliah karena saya punya keinginan besar untuk melanjutkan S2 di luar negeri, apabila saya menikah mungkin saya tidak akan bisa belajar di luar negeri"*.

Pilihan ini menunjukkan bahwa wanita karier tidak hanya memandang penundaan pernikahan sebagai langkah bijak untuk menghindari potensi konflik antara tanggung jawab keluarga dan karier, tetapi juga sebagai peluang untuk terus meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka.

Melalui pemahaman mendalam terhadap perspektif ini, penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai dampak penundaan pernikahan pada wanita karier. Implikasi dari keputusan ini mencakup pengaruhnya terhadap pengembangan karier dan perasaan prestasi, serta dinamika hubungan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dalam konteks pengembangan karier wanita di era modern, penundaan pernikahan menjadi pertimbangan serius yang dapat membentuk arah dan fokus perkembangan karier mereka di masa depan.

### **Ingin Melanjutkan Pendidikan**

Terbukanya kesempatan mengenyam pendidikan yang sangat luas menjadikan perempuan berambisi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Tidak jarang bagi perempuan yang

berorientasi pada pendidikan mereka melupakan pernikahan (Putri 2022:54). Dorongan untuk terus mengejar pendidikan tinggi menjadi pendorong utama bagi wanita karier dalam menunda pernikahan, dengan harapan bahwa investasi ini akan memperkuat landasan karier di masa depan. Nana (40 tahun), seorang program manager, menegaskan bahwa keputusannya untuk menunda pernikahan terkait dengan keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikan. Dalam pandangannya, mengambil beberapa sertifikasi dan mengembangkan soft skill menjadi penting untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang.

*Nana mengakui: "Saya memutuskan untuk menunda pernikahan sejak saya kuliah, pada saat itu saya menargetkan untuk menikah pada usia 27 atau 28 tahun. Pada saat saya lulus kuliah, saya ingin fokus untuk menambah skill dan menstabilkan pekerjaan".*

Nurul (25 tahun), seorang guru dan mahasiswi, membagikan perspektif serupa dengan menekankan pentingnya fokus pada pekerjaan dan kuliah. Keputusannya untuk menunda pernikahan sejak SMA didasari oleh ambisi untuk menempuh pendidikan tinggi, dengan keyakinan bahwa menyelesaikan pendidikan menjadi prioritas sebelum memasuki fase pernikahan.

*Nurul menyatakan: "Disamping saya yang sekarang bekerja, saya juga masih menempuh bangku perkuliahan, jadi saya masih ingin fokus terhadap kuliah ini. Selanjutnya, karena saya menyukai dunia pendidikan ini dan di tempat saya bekerja sangat sulit untuk mendapat guru lagi, dan saya juga merasa kasihan terhadap murid-murid saya, jadi saya juga ingin fokus dalam memberikan ilmu kepada murid-murid saya dan saya menjadikan kesempatan ini juga untuk mencari pengalaman lebih banyak lagi".*

Sementara itu, Fina (32 tahun), yang telah menyelesaikan S2, menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan melibatkan pertimbangan antara melanjutkan kuliah, membangun karier, dan memilih pasangan hidup yang sesuai. Keputusan ini melibatkan proses istikharah sebagai bentuk refleksi spiritual dan pilihan selektif untuk mencari pasangan yang sejalan dengan aspirasinya.

*Fina menceritakan: "Aku tidak ada niatan untuk menunda sebenarnya, hanya saja aku selektif karena pasangan adalah partner untuk segala aspek jadi harus benar-benar cari yang sesuai. Aku seperti diuji oleh Allah untuk memutuskan antara kuliah dan karir atau nikah karena setiap aku mau lanjut kuliah pasti ada yang lamar, dan aku istikhoroh dan akhirnya memilih untuk melanjutkan kuliah dan karir jadi, ya, menunda pernikahan."*

Keputusan wanita karier untuk menunda pernikahan mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri melalui pendidikan tinggi sebagai landasan karier. Selain itu, keputusan ini juga melibatkan pertimbangan hati dan spiritualitas dalam mencari keseimbangan antara pendidikan, karier, dan kehidupan pernikahan yang diharapkan. Dengan demikian, menunda pernikahan bukan hanya sekadar penundaan, tetapi suatu investasi dalam diri sendiri menuju masa depan yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

### **Ketidaksiapan Finansial**

Pada era modern ini, ketidaksiapan finansial telah menjadi salah satu aspek krusial yang menjadi dasar pertimbangan serius wanita dalam menunda pernikahan. Bagi generasi milenial yang menolak untuk menikah, kemandirian finansial menjadi harapan dominan untuk 10 tahun mendatang (Nurviana dan Hendriani 2021). Dalam perspektif Nurul (25 tahun), keputusan ini bukan sekadar strategi hidup, melainkan juga merupakan ibadah yang memerlukan kesiapan yang matang, terutama dalam aspek finansial. Persepsi ini muncul karena Nurul merasa belum sepenuhnya siap secara ekonomi untuk memasuki tahapan pernikahan.

*"Keputusan saya saat ini bukan hanya sekadar strategi hidup, melainkan juga karena merasa bahwa menikah merupakan ibadah yang memerlukan kesiapan yang matang, terutama dalam aspek finansial."*

Pandangan serupa disampaikan oleh Bintang (26 tahun), yang secara rinci merinci ketidaksiapan finansialnya sebagai bagian dari generasi sandwich. Bintang, dengan segala kompleksitas perannya, merasakan beban tanggung jawab yang signifikan. Baginya, berkarier bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan pribadi, melainkan juga memberikan dukungan finansial kepada orang tua dan mendukung biaya pendidikan serta uang saku adik-adiknya.

*" Saya memilih untuk berkarir terlebih dahulu karena mengejar pangkat dan alhamdulillah sudah menjadi PNS. Alasan lainnya karena saya masih membantu biaya kuliah adik-adik dan ingin memberikan uang saku lebih kepada mereka."*

Dalam konteks ini, keputusan untuk menunda pernikahan diambil dengan penuh pertimbangan, menyadari perannya yang sangat penting dalam membantu keluarga. Bintang meyakini bahwa melalui penundaan ini, ia dapat terus memberikan dukungan finansial yang diperlukan oleh orang tua yang sudah pensiun, khususnya dalam mendukung pendidikan adik-adiknya.

Kesadaran akan tanggung jawab finansial yang kompleks ini tidak hanya mencerminkan realitas kehidupan wanita modern, melainkan juga menegaskan betapa pentingnya stabilitas ekonomi dalam pengambilan keputusan pernikahan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

### **Ketidaksiapan Mental**

Ketidaksiapan mental menjadi faktor kunci yang mendorong wanita karier untuk menunda pernikahan. Matang secara mental, dapat ditandai dengan beberapa hal misalnya mudah melakukan penyesuaian diri dan berbagai hal tidak dilakukan hanya untuk kepentingan pribadinya (Umasangadji 2023). Ema (31 tahun), sebagai contoh, menyampaikan bahwa keputusannya menunda pernikahan didasari oleh ketidaksiapannya secara mental untuk memasuki tahap pernikahan. Alasannya adalah keinginannya untuk memastikan bahwa dirinya benar-benar siap menjelajahi dunia pernikahan, sehingga ia memilih untuk lebih dulu mempersiapkan dirinya.

Nurul (25 tahun) memiliki perspektif sendiri mengenai ketidaksiapannya memasuki pernikahan, yang disebabkan oleh isu kepercayaan terhadap laki-laki. Pemberitaan negatif mengenai ketidakkomitmen laki-laki dalam pernikahan menciptakan trust issue dalam dirinya, menyebabkan perasaan ketidakamanan (insecure).

*"mungkin dikarenakan banyaknya pemberitaan negatif yang saya baca di media sosial tentang banyaknya kekerasan dalam rumah tangga dan banyaknya isu perselingkuhan yang kebanyakan pelakunya laki-laki".*

Hal ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusannya untuk menunda pernikahan. Pengalaman serupa, namun dengan nuansa berbeda, dialami oleh Nisa (25 tahun). Bagi Nisa, penundaan pernikahan tidak berkaitan dengan pengkhianatan oleh laki-laki, melainkan karena banyaknya lamaran yang datang namun selalu berakhir dengan pembatalan dari pihak laki-laki. Situasi ini menciptakan rasa tidak aman (insecure) dalam dirinya, menjadi pertimbangan penting dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah.

" Saya memutuskan untuk menunda pernikahan sejak ada beberapa ikhwan yang datang, dan ternyata selalu gagal, dari situ saya sedikit merasa putus asa, insecure jadi saya memutuskan untuk menunda terlebih dahulu".

Melalui pemahaman lebih dalam terhadap ketidaksiapan mental sebagai penyebab penundaan pernikahan, penelitian ini menyoroti kompleksitas dan kerumitan faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan wanita karier dalam mengarungi jenjang pernikahan. Kesadaran akan signifikansi kesiapan mental bukan hanya sebagai persiapan pernikahan, melainkan juga sebagai langkah proaktif untuk membangun fondasi yang kokoh dalam hubungan pernikahan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

### **Belum Ingin Terikat**

Beberapa wanita karier menegaskan bahwa alasan penundaan pernikahan bagi mereka adalah untuk mencapai tingkat kebebasan dan kemandirian yang lebih tinggi. Kebebasan ini mencakup aspek-aspek seperti kemerdekaan dalam hubungan sosial dan kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa keterikatan yang signifikan. Wanita mandiri yang sibuk bekerja menganggap hidup sendiri adalah bagian dari gaya hidup yang menarik dan menyenangkan. Hidup sendiri bebas menggali pengalaman dalam karir mau- pun berbagai aktifitas tanpa diganggu orang lain, bahkan tidak perlu cemas atau takut pada tuntutan orang lain maupun masyarakat (Mahfuzhatillah 2018). Nana (40 tahun) mengatakan bahwa ia melihat teman-teman yang menikah sambil berkarier memiliki risiko yang besar untuk terhenti kariernya karena banyak yang harus dipertimbangkan, dan pengambilan keputusan harus dilakukan bersama suami. Jika masih sendiri, ia merasa lebih leluasa untuk mengambil keputusan secara independen.

*"Saya melihat teman-teman saya yang menikah sambil berkarier memiliki risiko yang besar untuk terhenti kariernya, entah karena suami atau karena anak. Jika masih sendirian, pasti akan lebih leluasa untuk mengambil keputusan untuk diri sendiri"*

Bintang (26 tahun) mencermati pola hidupnya sebagai seorang wanita yang belum menikah, dan beliau menyampaikan,

*"Saya merasa tidak terbebani; contohnya, ketika saya sedang bertugas di rumah sakit, tidak ada yang menanti di rumah, tidak ada tuntutan untuk pulang lebih awal, dan tidak ada yang mengharuskan saya untuk menangani pekerjaan rumah, dan sebagainya. Oleh karena itu, saya merasa lebih memiliki kebebasan untuk mengatur hidup saya sendiri."*

Pandangan-pandangan ini memberikan gambaran kompleksitas dalam mengelola kehidupan pribadi dan profesional, menggambarkan betapa kebebasan dan kemandirian menjadi pertimbangan serius dalam menentukan waktu yang tepat untuk memasuki ikatan pernikahan.

### **Belum Menemukan Pasangan yang Cocok**

Dalam penelitian berjudul Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang, Pratama dan Masykur (2018:355) menyatakan bahwa kebanyakan

wanita yang tidak menikah tidak pernah memutuskan tidak akan menikah sampai seiring berjalannya waktu mereka menjalani kehidupan dengan sikap ambivalensi, yaitu siap menikah jika bertemu dengan pasangan yang tepat dan siap tidak menikah jika tidak bertemu dengan pasangan yang tepat (temporary involuntary-stable involuntary).

Dalam memahami alasan penundaan pernikahan, faktor yang menonjol adalah kesulitan wanita karier dalam menemukan pasangan yang memenuhi kriteria yang diinginkan. Nisa (25 tahun) mengungkapkan tantangannya sebagai seorang yang cenderung pendiam dan kesulitan menemukan kesesuaian, baik dari aspek pemahaman agama maupun tingkat pendidikan dan karier.

*"Saya yang terlalu pendiam, dan ketika dikenalkan selalu merasa tidak cocok jadi merasa putus asa saja, jadi mending saya fokuskan dulu dengan pekerjaan saya".*

Perspektif serupa diungkapkan oleh Ema (31 tahun), yang, meskipun sudah mempersiapkan diri untuk menikah setelah meraih beasiswa S2, tetapi belum menemukan pasangan yang sesuai, terutama dalam hal pendidikan dan prinsip hidup yang sejalan.

*"sebenarnya setelah saya berhasil mendapat beasiswa S2 saya sudah merasa siap untuk menikah dan sudah berkeinginan untuk mencari pasangan tapi qadarullah belum mendapatkan calon yang sesuai".*

Bintang (26 tahun) menekankan bahwa penundaan pernikahannya tidak disengaja, melainkan dipengaruhi oleh kesulitan menemukan laki-laki yang memenuhi kriteria khususnya dalam mendukung perkembangan karier dan memiliki ambisi sejalan.

*"saya menunda nikah itu bukannya disengaja, melainkan karena sulitnya saya menemukan laki-laki yang bisa memenuhi kriteria khusus yang saya inginkan dan mendukung saya dalam mengembangkan karier serta memiliki ambisi yang sejalan dengan saya".*

Seiring dengan itu, Rima (40 tahun) menjelaskan bahwa fokusnya pada pengembangan karier dipengaruhi oleh belum ditemukannya pasangan yang sesuai dengan kriteria tertentu, seperti etnis yang serupa, tingkat pendidikan yang tinggi, dan stabilitas finansial yang memadai.

*"semuanya dikarenakan sulitnya mencari pasangan yang sesuai kriteria saya, seperti satu etnis, berpendidikan tinggi dan punya finansial yang cukup untuk menikah".*

Kesulitan menemukan pasangan yang memenuhi kriteria menjadi tantangan utama bagi wanita karier. Hal ini tidak hanya mencerminkan kompleksitas dinamika hubungan dalam era modern tetapi juga menegaskan perlunya keselarasan nilai, pendidikan, dan tujuan hidup dalam membangun ikatan pernikahan. Penundaan pernikahan sebagai hasil dari pencarian pasangan yang tepat menyoroti peran signifikan dari aspek interpersonal dan aspirasi pribadi dalam pengambilan keputusan pernikahan.

### **Dampak Penundaan Pernikahan**

Keputusan untuk menunda pernikahan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan wanita karier. Adapun dampak penundaan pernikahan terdiri atas dampak negatif dan dampak positif, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

#### *Dampak Negatif*

Pembahasan mengenai dampak negatif dari penundaan pernikahan menyoroti beberapa aspek yang mungkin dialami oleh wanita karier. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penundaan pernikahan ini adalah (1) status pernikahan selalu dipertanyakan, (2) timbulnya perasaan *insecure*, (3) merasa kesepian, dan (4) menjadi "bamber" di tempat kerja.

#### **1. Status Pernikahan Selalu Dipertanyakan**

Dalam dinamika sosial yang semakin berkembang, penundaan pernikahan oleh wanita karier membawa konsekuensi yang signifikan, terutama terkait pengalaman status pernikahan yang terus dipertanyakan oleh lingkungan sosial. Para orang tua meminta anak perempuannya menikah cepat karena tidak ingin anaknya dipanggil sebagai perempuan tua. Karena panggilan tersebut merupakan penilaian negatif bagi anak perempuan yang masih lajang (Khoiroh dan Arsyad: 2023). Kerabat, tetangga, dan teman seringkali menjadi pihak yang menanyakan secara konsisten tentang perkawinan, terutama pada acara keluarga besar, seperti perayaan hari raya atau acara pernikahan kerabat, tetangga, atau rekan kerja.

Nana (40 tahun) menggambarkan pengalamannya dengan menyatakan,

*"Dampak buruknya, keluarga besar, tetangga, dan teman terus menanyakan perihal jodoh setiap ketemu saya, bahkan ketika saya berusia 28 tahun, saya pernah menghitung berapa kali tante saya menanyakan tentang itu, dan hasilnya mencapai 98 kali dalam setahun."*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ema (31 tahun), yang mencerminkan adanya kekhawatiran dan tekanan dari lingkungan sekitar terhadap status pernikahannya. Ema menjelaskan,

*"Ayah, ibu, dan keluarga saya menerima dengan baik, namun tentu saja mereka menanyakan saya perihal ini karena mereka peduli. Mereka mengkhawatirkan ini karena di Indonesia wanita yang belum menikah di usia tertentu itu bahaya. Baik itu bahaya dari segi kesehatan, misalnya kesulitan punya"*



*keturunan nanti jika sudah menikah, atau bahaya karena akan ada banyak pembicaraan tetangga terkait spekulasi mengapa si wanita itu tidak menikah."*

Keputusan wanita karier untuk menunda pernikahan mengakibatkan beban psikologis, di mana mereka merasa tertekan karena pertanyaan dan ekspektasi dari lingkungan sekitar. Nurul (25 tahun) menjelaskan dampak negatif yang dirasakannya,

*"Dampak negatif yang saya rasakan adalah terkadang saya merasa tertekan karena omongan orang-orang yang menuntut untuk segera menikah karena di umur saya yang sekarang saya terlihat mapan karena sudah mendapat pekerjaan tetap, tapi belum menikah."*

Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Bintang (26 tahun), yang merinci bagaimana keluarganya terus mendorongnya untuk menikah, menciptakan tekanan yang berkelanjutan. Setiap pertemuan dengan keluarga menjadi momen di mana pertanyaan tersebut terus menghantuinya, menimbulkan rasa tertekan yang sulit dihindari.

*"setiap kali ada acara ataupun saya pulang kampung pasti keluarga menanyakannya, kadang hal ini membuat saya malas untuk pulang karena takut dengan rentetan pertanyaan kapan nikah".*

## 2. Merasa Insecure

Penundaan pernikahan pada wanita karier dapat memicu dampak emosional, khususnya munculnya perasaan tidak aman atau insecure. Nisa (25 tahun) menyoroti dampak negatif yang dialaminya dengan menyatakan,

*"Dampak buruknya yaitu saya merasa insecure, karena sudah sekian banyak yang datang, rata-rata selalu yang menggagalkan pihak laki-laki. Mereka merasa saya sudah terlalu mapan, akhirnya mereka membatalkan perjodohan, dan akhirnya saya merasa insecure dengan kemampuan saya."*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bintang (26 tahun), yang mencerminkan penyesalan atas keputusan masa lalu yang membuatnya lebih selektif terhadap calon pasangan. Bintang menyatakan,

*"Saya merasa menyesal karena dahulu menolak laki-laki yang kurang cocok dengannya dan menjadi lebih pemilih terhadap calon pasangan. Setelah menolak tawaran dari pria itu, tidak ada lagi yang memberikan tawaran jodoh kepada saya, sehingga akhirnya saya merasa insecure karena teman-teman kerja sudah menikah bahkan memiliki anak."*

Pernyataan serupa tentang perasaan tidak aman juga diungkapkan oleh Sarah (39 tahun). Ia merasakan ketidaknyamanan setiap kali bertemu keluarga yang mayoritas sudah membentuk keluarga sendiri. Sarah berkata,

*"Saya merasa insecure setiap pertemuan keluarga, di mana saya sendiri tidak memiliki pasangan. Saudara-saudara lain sudah membawa pasangan dan anak-anak, bahkan keponakan saya sudah memiliki pasangan. Akibatnya, saya merasa insecure."*

## 3. Merasa Kesepian

Bagi sebagian wanita karier yang memutuskan menunda pernikahan, perasaan kesepian menjadi realitas yang tak terhindarkan. Wanita lajang yang merasa kesepian dengan kehidupan lajangnya dikarenakan merasa sendirian, tidak ada pasangan yang memperhatikan, tidak ada suami dan anak (relasi sosial yang terbentuk tidak sesuai harapannya, hubungan bersifat dangkal) (Christie 2013). Nisa (25 tahun), sebagai contoh, mengakui bahwa kesepian menjadi bagian tak terelakkan di usia 25 tahunnya. Ia merasa semakin terbatas dalam memiliki teman dan rekan laki-laki di lingkungan kerjanya, karena mereka sudah membentuk keluarga.

*"merasa semakin kesini semakin sedikit teman dan rekan laki-laki di lingkungan kerja, karena mereka sudah berkeluarga dan sibuk dengan keluarga mereka"*.

Sehingga, Nisa merasa kurang sesuai untuk menghabiskan waktu bersama mereka, mengingat prioritas mereka yang lebih cenderung berkumpul dengan keluarga.

Bintang juga merasakan rasa kesepian, terutama karena ketiadaan teman hidup untuk berkolaborasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menghadiri undangan, melakukan hobi bersama, jalan-jalan ke mall atau bermain. Ia merasa kesulitan untuk menemukan teman sebaya yang belum menikah, mengingat banyaknya temannya yang telah menikah dan sulit dijangkau dalam kegiatan sehari-hari.

Ia mengatakan: *"Sedangkan dampak negatifnya saya tidak mempunyai teman hidup untuk bekerjasama dalam mengatasi hal-hal tersebut atau sekadar menemani kondangan, makan, main dan lain sebagainya. Karena teman sudah banyak yang menikah jadi susah untuk mencari teman keseharian"*.

Dalam konteks ini, kesepian tidak hanya menciptakan kekosongan emosional, tetapi juga menyoroti tantangan wanita karier yang menunda pernikahan dalam menjalin hubungan sosial dan menemukan keseimbangan dalam kehidupan pribadi mereka.

## 4. Jadi "Bamper" di Tempat Kerja

Wanita karier yang belum menikah sering kali dihadapkan pada tuntutan tambahan di lingkungan kerja, di mana mereka cenderung diminta untuk bekerja lebih banyak daripada kolega yang sudah

berkeluarga. Pengalaman yang dihadapi oleh Rima (40 tahun) sebagai seorang staff di rumah sakit adalah contoh yang mencolok. Ia seringkali diminta untuk mengisi jadwal malam atau lembur, dan hal ini disebabkan oleh pemahaman bos dan teman kerjanya tentang statusnya sebagai perempuan lajang.

Pengalaman serupa juga terjadi pada Bintang (26 tahun), yang merasa menjadi target pengalihan jadwal dinas karena menjadi satu-satunya yang diketahui berstatus lajang di tempat kerjanya. Dia seringkali dijadikan sebagai pengganti jika ada rekan kerja yang berhalangan hadir karena urusan keluarga.

*"sering banget diminta sebagai pengganti jika ada rekan kerja yang berhalangan hadir karena urusan keluarga".*

Wulan (39 tahun) juga mengakui bahwa statusnya sebagai wanita lajang membuat atasan dan rekan kerja menganggapnya lebih 'fleksibel' dan lebih siap menerima tanggung jawab tambahan.

*"kadang mereka minta saya untuk ambil job tambahan karena ya.. mereka rasa saya nganggur gak ada keluarga yang perlu diurus".*

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa wanita karier yang belum menikah sering kali menghadapi ekspektasi dan tuntutan yang berlebihan di tempat kerja, yang dapat memengaruhi keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional mereka.

### *Dampak Positif*

Dalam studinya tentang menunda pernikahan (*waithood*), Wulandari (2022:63-65) menemukan adanya tiga faktor yang menyebabkan orang memilih untuk *waithood*, yaitu: untuk menikmati kebebasan, berfokus mengejar mimpi, dan menikmati kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, wanita karier menunda pernikahan karena keinginan untuk (1) berfokus meniti karier, (3) menikmati kehidupan lajang, (3) memiliki waktu untuk membekali diri memasuki jenjang pernikahan, dan (4) memiliki waktu untuk mengenal diri sendiri, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

#### 1. Berfokus Meniti Karier

Wanita karier, melalui keputusan penundaan pernikahan, cenderung memfokuskan aktivitas mereka pada aspek-aspek yang berkaitan dengan diri sendiri, seiring dengan belum adanya keterlibatan tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam konteks ini, dampak positif yang sering muncul adalah kemampuan untuk lebih intens memusatkan diri pada pengembangan karier, menjadikannya sebagai dampak yang umum di antara mereka.

Nurul (25 tahun), misalnya, menyatakan bahwa dampak positif dari penundaan pernikahan adalah kemampuannya untuk sepenuhnya fokus pada pekerjaannya. Dengan belum memiliki tanggung jawab rumah tangga, ia merasa tidak terkendala oleh permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul di lingkungan rumah tangga, memungkinkannya untuk mempertahankan fokus yang optimal dalam bekerja.

*"Dampak baiknya saya bisa fokus terhadap pekerjaan saya, dan saya tidak merasa dipusingkan dengan permasalahan-permasalahan rumah tangga yang dapat memecahkan fokus saya dalam bekerja".*

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Nana (40 tahun), seorang program manager, yang melihat penundaan pernikahan sebagai peluang untuk mengembangkan kariernya dengan lebih leluasa.

*"Dampak baiknya saya punya kesempatan untuk mengeksplor karir saya".*

Bintang (26 tahun) menegaskan pandangan ini, mengungkapkan bahwa keputusannya untuk menunda pernikahan memungkinkannya untuk lebih berfokus pada aspek-aspek pekerjaannya, tanpa harus terganggu oleh dinamika rumah tangga yang mungkin mengganggu konsistensi.

*"Dampak positif yang saya rasakan adalah saya bisa fokus bekerja dan juga tidak membawa masalah rumah tangga ke dalam pekerjaan ini. Jadi saya bisa bekerja dengan enjoy".*

Ema (31 tahun), seorang profesional di bidang teknologi, memandang penundaan pernikahan sebagai keputusan yang memberinya ruang lebih besar untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaannya. Baginya, tidak terbebani oleh tanggung jawab keluarga memungkinkan pencapaian prestasi yang lebih tinggi tanpa adanya distraksi yang mungkin timbul dari urusan rumah tangga.

*"tidak terbebani oleh tanggung jawab keluarga memungkinkan saya mencapai prestasi yang lebih tinggi tanpa adanya distraksi yang mungkin timbul dari urusan rumah tangga".*

Sarah (33 tahun) melihat penundaan pernikahan sebagai pintu gerbang kebebasan untuk mengejar passion-nya dalam pekerjaan tanpa harus memikirkan dinamika rumah tangga. Keputusan ini, baginya, membuka peluang untuk eksplorasi diri dan pengembangan kreativitas tanpa batasan yang mungkin muncul dalam konteks pernikahan.

*"dengan belum menikah saya lebih bisa dalam mengeksplorasi diri dan mengembangkan kreativitas yang tak terbatas".*

Dengan demikian, penundaan pernikahan dalam kalangan wanita karier tidak hanya melibatkan dampak negatif, namun juga menciptakan ruang untuk perkembangan positif, terutama dalam pengembangan karier dan eksplorasi diri.

## 2. Menikmati Kehidupan Lajang

Dalam konteks kehidupan lajang, wanita yang belum menikah sering kali menikmati keleluasaan untuk merencanakan dan menjalani kehidupan sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Keadaan ini memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan aktivitas yang mungkin sulit diwujudkan ketika sudah berkomitmen dalam sebuah pernikahan.

Rima (40 tahun) memperlihatkan bagaimana kehidupan lajang memberinya keleluasaan untuk mengejar hobi-hobi pribadinya, seperti menghadiri konser, menonton film, dan berlibur sendirian.

*"Jadi bisa nongser, nonton film dan liburan sendirian tanpa perlu ribet".*

Ema (31 tahun) menarik hikmah dari keputusannya untuk menunda pernikahan dengan melihat keuntungan dari fleksibilitas waktu yang dimilikinya.

Ia menyatakan, *"Dengan menunda pernikahan, saya mendapatkan waktu yang lebih fleksibel. Ini memungkinkan saya untuk bekerja, mengikuti berbagai acara menarik seperti workshop di luar kota, grand opening brand, peluncuran premier film, serta dapat fokus pada penyelesaian studi saya."*

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dialami oleh Nisa (25 tahun) yang menjelaskan, bahwa ia leluasa melakukan aktivitasnya, seperti tugas keluar kota, travelling, dan jika ia ingin pindah kerja, ia dapat dengan leluasa menentukan pekerjaan apa, dimana, dll. karena ia belum memiliki tanggungjawab rumah tangga.

*"bisa travelling sendiri, bebas keluar kota untuk berkerja dan jalan-jalan, misal ada sesuatu yang membuat harus pindah kerja gak perlu pusing".*

Ratu (37 tahun), dengan tulus menyampaikan, bahwa:

*Saya benar-benar menikmati kehidupan lajang ini. Saya memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengejar hobi-hobi saya, seperti lari maraton, membaca buku, dan traveling. Kebebasan ini memberi saya kesempatan untuk fokus pada diri sendiri dan mengeksplorasi minat saya tanpa adanya keterikatan dalam hubungan pernikahan.*

Kehidupan lajang tidak hanya menjadi momen menunggu pasangan hidup, tetapi juga suatu periode di mana wanita dapat sepenuhnya menikmati kebebasan dan eksplorasi diri. Keleluasaan ini memberikan ruang bagi wanita untuk mengembangkan diri, mengejar minat, dan menikmati hidup dengan lebih mandiri, memberikan landasan yang kokoh untuk perjalanan hidupnya yang masih panjang.

## 3. Memiliki Waktu Untuk Membekali Diri

Pernikahan dan rumah tangga merupakan tahapan kehidupan yang memerlukan persiapan dan bekal yang matang sebelum memasukinya. Persiapan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek kunci yang menjadi pondasi kuat bagi kelangsungan hubungan pernikahan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam persiapan pernikahan antara lain adalah pemahaman fiqih tentang keluarga, manajemen keuangan, dan ilmu pengasuhan anak.

Pemahaman fiqih keluarga (fiqhul usrah) menjadi pondasi kunci untuk mengetahui hak dan kewajiban anggota keluarga, termasuk tata cara pernikahan, hak-hak suami istri, dan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga. Landasan fiqih yang kuat memandu pasangan untuk menjalani pernikahan dengan kesadaran dan kematangan. Manajemen keuangan (money management) menjadi elemen krusial dalam persiapan pernikahan. Pasangan perlu memahami cara mengelola keuangan keluarga, termasuk pengaturan anggaran, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Manajemen keuangan yang baik menciptakan stabilitas ekonomi, mengurangi potensi konflik terkait uang, dan memberikan dasar finansial yang kokoh. Ilmu pengasuhan anak (parenting knowledge) menjadi bagian integral dari persiapan pernikahan. Pemahaman tentang pengasuhan anak mencakup metode pendidikan, perkembangan anak, dan tata cara mendidik sesuai nilai-nilai keluarga. Persiapan ini menjadi landasan penting untuk membentuk keluarga yang sehat dan mendukung tumbuh kembang optimal anak-anak.

Dengan memahami dan mempersiapkan diri dalam ketiga aspek ini, pasangan dapat membangun fondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kematangan. Dalam kaitan dengan ini Nurul (25 tahun), mengungkapkan bagaimana ia mengambil hikmah dari keputusannya untuk menunda pernikahan karena dengan demikian ia memiliki banyak waktu untuk belajar tentang bekal-bekal pernikahan, seperti belajar tentang psikologi keluarga dan parenting.

*"Dampak baik yang saya rasakan adalah saya dapat memperdalam ilmu tentang bekal-bekal pernikahan seperti contoh psikolog keluarga dan juga parenting, dan saya juga mengguakan kesempatan ini untuk lebih mengenal diri saya lebih dalam lagi, dan yang terpenting saya bisa fokus terhadap kuliah dan pekerjaan".*

Ini berkelindan dengan apa yang dikemukakan oleh Ema (31 tahun), bahwa dengan menunda pernikahan, ia memiliki kesempatan untuk membekali diri dengan pengetahuan terkait pernikahan, termasuk belajar tentang manajemen keuangan, sesuatu yang tidak dimilikinya.

*"Kalau dampak positifnya saya bisa berdamai dengan diri sendiri, saya merasa stabil secara emosional, dan saya mengenal keinginan diri saya. Saya juga memiliki kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu yang diperlukan saat menikah misalnya ilmu pencatatan finansial."*

Dengan belajar manajemen keuangan, ia dapat mengatur keuangan, paling tidak untuk dirinya sendiri saat ini, dengan memenej uangnya sendiri.

Dalam kaitan dengan ini Wulan (39 tahun) menyatakan, bahwa:

*"Saya memilih untuk menunda pernikahan karena saya ingin memperdalam pemahaman saya terhadap fikih keluarga. Saya percaya bahwa memiliki landasan yang kuat dalam aspek ini sangat penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Dengan menunda, saya memiliki waktu lebih untuk belajar dan memahami hak dan kewajiban saya dalam keluarga nanti. Ini adalah investasi pada pengetahuan yang saya yakini akan membantu saya menjalani pernikahan dengan lebih matang dan penuh kesadaran."*

Secara keseluruhan, para wanita karier yang memilih menunda pernikahan merasa memiliki waktu tambahan untuk mempersiapkan diri dengan matang. Dalam pandangan mereka, waktu tambahan ini bukanlah suatu hambatan, melainkan peluang untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan yang akan mempengaruhi dinamika rumah tangga mereka di masa depan.

#### 4. Memiliki Waktu Untuk Mengenal Diri Sendiri

Dampak positif lainnya atas penundaan pernikahan adalah wanita karier memiliki kesempatan untuk mengenal diri sendiri. Hal ini tercermin dalam pengalaman Ema (31 tahun) yang menyatakan,

*"Kalau dampak positifnya saya bisa berdamai dengan diri sendiri, saya merasa stabil secara emosional, dan saya bisa mengetahui keinginan diri saya."*

Dalam pandangan Nurul (25 tahun),

*"Saya juga menggunakan kesempatan ini untuk lebih mengenal diri saya lebih dalam lagi."*

Sarah (33 tahun) memberikan perspektif tambahan,

*"Keputusan untuk menunda pernikahan memberi saya kesempatan untuk lebih mendalami dan memahami aspek-aspek psikologis dalam diri saya. Saya dapat menjalani proses penemuan diri yang lebih mendalam, mencapai kedewasaan emosional, dan menemukan keseimbangan psikologis yang lebih baik."*

Ratu (37 tahun) juga merasakan dampak positif serupa, sebagaimana dinyatakannya berikut ini:

*"Saya memanfaatkan waktu ini untuk menggali lebih dalam ke dalam diri saya. Menunda pernikahan memberi saya peluang untuk merenung tentang nilai-nilai, impian, dan tujuan hidup saya secara lebih mendalam. Proses ini membantu saya memperkuat stabilitas psikologis dan merancang pandangan diri yang lebih matang."*

Dalam keseluruhan, memahami diri sendiri bukan hanya sekadar tahap dalam perjalanan hidup, melainkan juga fondasi bagi kesejahteraan emosional dan psikologis. Bagi wanita karier yang menunda pernikahan, proses pengenalan diri menjadi investasi berharga yang membawa dampak positif, membentuk individu yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan. Kesadaran diri yang mendalam menciptakan landasan yang kuat untuk perjalanan selanjutnya, menjadikan setiap langkah dalam hidup memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penundaan pernikahan pada wanita karier mencakup sejumlah pertimbangan yang kompleks. Meskipun citra pernikahan sebagai pencapaian penting, faktor-faktor seperti fokus pada karier, kekhawatiran terkait dampak terhadap karier, kelanjutan pendidikan, ketidaksiapan finansial, ketidaksiapan emosional, ketidakinginan untuk terikat, dan kesulitan menemukan pasangan yang cocok dapat menjadi pendorong utama dalam keputusan penundaan tersebut. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang konteks penundaan pernikahan pada wanita karier.

Dampak dari penundaan pernikahan menimbulkan dinamika yang kompleks. Dampak negatifnya mencakup tekanan sosial terkait status pernikahan, perasaan insecure, kesepian, dan keterlibatan yang lebih intensif di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa wanita karier yang menunda pernikahan seringkali menghadapi tekanan dari norma sosial yang mengidealisasikan pernikahan sebagai pencapaian utama. Di sisi lain, dampak positifnya melibatkan kesempatan untuk memperdalam persiapan pernikahan, fokus dalam karier, kebebasan waktu yang fleksibel, dan pertumbuhan diri secara emosional. Wanita karier dapat memanfaatkan waktu tambahan ini untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum memasuki fase pernikahan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka diperlukan pendekatan yang lebih inklusif terhadap keputusan penundaan pernikahan wanita karier. Masyarakat dan lingkungan kerja perlu lebih memahami

dan menghormati pilihan ini tanpa memberikan tekanan sosial yang berlebihan. Selain itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional dan pribadi tanpa mengekang wanita karier dalam keputusan pernikahan mereka. Kesadaran akan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik.

## REFERENSI

- Angrianti, R., Aisyah, S., Sastrawati, N., & Nurtita. (2023). Penundaan Perkawinan Bagi Wanita Karir dalam Perspektif Yusuf al-Qaradhawi. *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i1.35739>.
- Anjanie, C. (2006). *Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/26593/>
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2019, August 16). <https://depokkota.bps.go.id/publication/2019/08/16/7c9f05e0536e2d45c94d17f8/kota-depok-dalam-angka-2019.html>
- Christie, Y., Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).
- Diana, R. R. (2008). Penundaan Pernikahan: Perspektif Islam Dan Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 1(2). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8848/>
- Hermiati, H. (2021). *Pemahaman Wanita Karir Tentang Penundaan Perkawinan di Kota Parepare (Analisis Gender dan Hukum Islam)* [Skripsi, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/3052/>
- Khoiroh, I., & Arsyad, M. N. (2023). Persepsi Perempuan yang Menunda Pernikahan untuk Menempuh Pendidikan yang Lebih Tinggi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(3).
- Kurniawan, A., & Ghina, A. (2020). Identifikasi Motivasi Dan Hambatan Pada Wanita Pengusaha (Studi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kota Depok). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11637>
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Awal. *ITTIHAD*, 2(1).
- Maryani, T., Handayani, N. S., & Julianti, A. (2024). Studi Pada Wanita Bekerja Yang Belum Menikah Dalam Memilih Pasangan Hidup. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 3(1), 13–27. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2024.v3i1.9873>
- Muamar, A. (2019). Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5153>
- Muhammad, I. (2019). Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1). <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/162/pdf>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1037–1045. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>
- Pratama, L. A. J., & Masykur, A. M. (2017). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang. *Jurnal Empati*, 7(2).
- Putri, S. A. (2022). Fenomena Menunda Pernikahan Pada Perempuan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63158/1/SYIFA%20AGISTIA%20PUTR I.SOS.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63158/1/SYIFA%20AGISTIA%20PUTR%20I.SOS.pdf)
- Santoso, S. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 412–434. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2162>
- Setyowati, R., & Riyono, B. (2003). Perbedaan Aspirasi Karir Antara Wanita yang Sudah Menikah dan yang Belum Menikah Pegawai Negeri Sipil. *Psikologika (Yogyakarta)*, 8(16). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss16.art6>
- Sutanto, P., & Haryoko, F. (2010). Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarier Sukses yang Belum Menikah. *Insan*, 12–12(01).
- Syuhud, A. F. (2009). Wanita Salimah, Wanita Modern. In *Google Books*. A. Fatih Syuhud. <https://g.co/kgs/AY6nMqB>
- Wulandari, R. A. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik*, 6(1), 52–67. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1712>